

JURNAL ILMIAH

Bisnis dan Ekonomi Asia

Terakreditasi Sinta 3 SK No: 105/E/KPT/2022

<https://jurnal.stie.asia.ac.id/index.php/jibeka>

PENGARUH INKLUSI KEUANGAN DAN FINTECH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI NEGARA BERKEMBANG DI ASIA

Birgitta Dian Saraswati

Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Article's Information

DOI:

10.32812/jibeka.v17i1.1161

ISSN:

0126-1258

ISSN-E:

2620-875X

CORRESPONDENCE*:

birgitta.saraswati@uksw.edu

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of access dimensions, availability dimensions, usage dimensions as indicators of financial inclusion and fintech on economic growth in Indonesia, India, Thailand, the Philippines and Cambodia which are developing countries in Asia with a high level of financial inclusion. The data used is a combined panel data between the crosssection data of the five countries and the time series in the 2015-2019 time period. By using the Fixed Effect Model (FEM) method, this study shows that the availability dimension with the number of commercial bank branch offices has a significant effect in a negative direction and the usage dimension with loans disbursed by commercial banks has a significant positive effect on economic growth. While the access dimension with indicators of ownership of commercial bank savings accounts and payment fintech has no significant effect on economic growth.

Keywords: *Financial Inclusion, Financial Technology, Economic Growth*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh dimensi ketersediaan, dimensi akses, dimensi penggunaan sebagai indikator inklusi keuangan dan *fintech* terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara sedang berkembang di Asia dengan tingkat inklusi keuangan yang tergolong tinggi (Indonesia, India, Thailand, Filipina dan Kamboja). Data panel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi gabungan antara data *cross section* lima negara dan data runtut waktu periode 2015-2019. Dengan metode *Fixed effect Model* (FEM) penelitian ini memberikan hasil bahwa dimensi ketersediaan dengan indikator jumlah kantor cabang bank umum berpengaruh negatif dan pada dimensi penggunaan dengan indikator pinjaman yang disalurkan oleh bank umum berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan dimensi akses dengan indikator kepemilikan rekening tabungan bank umum dan *fintech* pembayaran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: Inklusi Keuangan, *Fintech*, Pertumbuhan Ekonomi



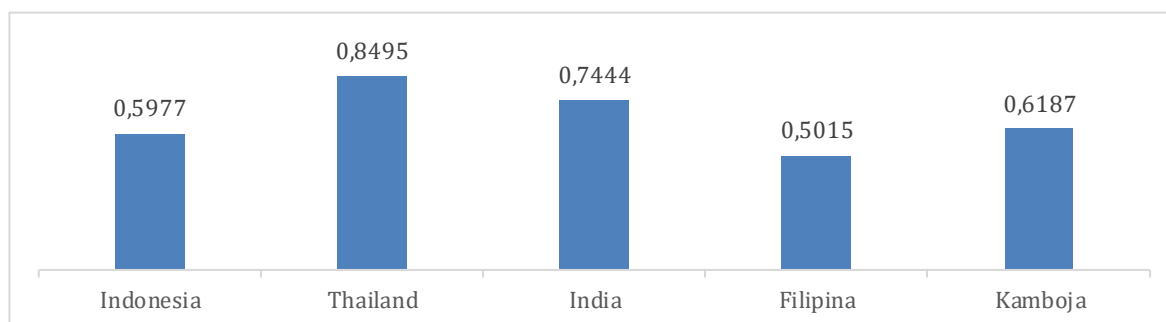
Copyright© 2023 author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

Pendahuluan

Inklusi keuangan pada beberapa tahun terakhir merupakan isu hangat yang menjadi topik utama pembahasan pada berbagai forum diskusi ekonomi di tingkat internasional. Hal ini dikarenakan inklusi keuangan dianggap sebagai solusi untuk mengatasi masalah kemiskinan dalam suatu perekonomian. Inklusi keuangan didefinisikan sebagai proses untuk mempermudah akses, ketersediaan, dan penggunaan sistem keuangan formal untuk semua kalangan masyarakat dalam perekonomian (Sarma, 2008). Dengan meningkatnya akses masyarakat miskin terhadap jasa lembaga keuangan khususnya perbankan maka kemungkinan terjadinya masalah keuangan akan berkurang. Selain itu dengan semakin banyaknya masyarakat miskin yang sebagian besar berada di pedesaan tersentuh oleh jasa perbankan maka diharapkan kesejahteraan masyarakat akan meningkat seiring peningkatan produktivitas masyarakat miskin dalam konsumsi dan investasi dalam upaya peningkatan taraf hidup (Omar & Inaba, 2020).

Gambar 1. Indeks Inklusi Keuangan Tahun 2020



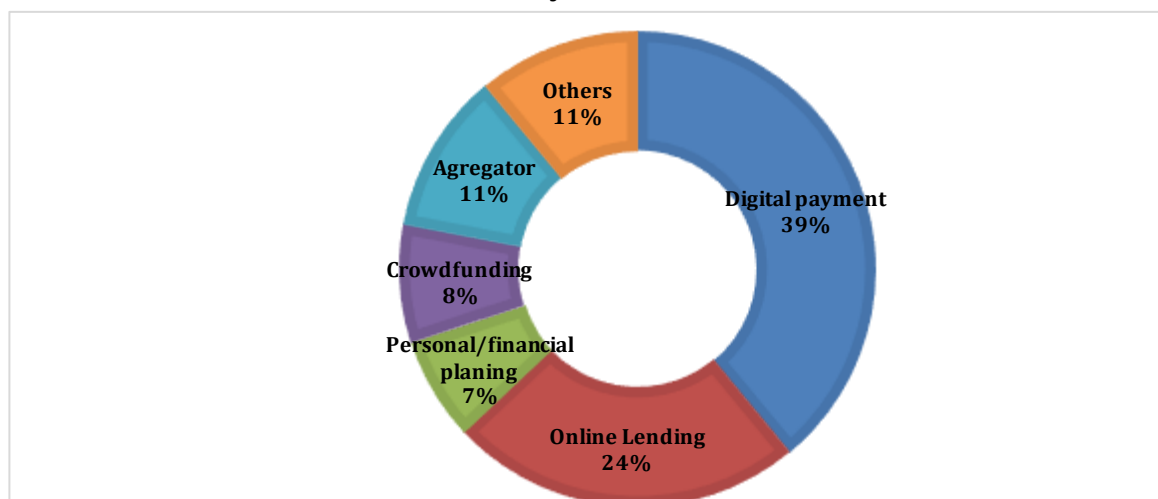
Sumber: (Nguyen, 2021)

Negara berkembang tentu memiliki lebih banyak hambatan dan tantangan dalam upaya meningkatkan inklusi keuangan dibanding negara maju dari sisi teknologi di jasa keuangan. Pada grafik 1 menunjukkan 5 negara berkembang atau dalam istilah baru yang sering digunakan *lower and middle income country* (IMF, 2021) yang memiliki tingkat inklusi keuangan tinggi dilihat dari nilai indeks lebih dari 0.5 terlepas dari statusnya sebagai negara berkembang. Tingginya tingkat inklusi keuangan pada negara-negara tersebut mengindikasikan bahwa semakin banyak kalangan masyarakat yang sudah terjangkau oleh layanan jasa keuangan khususnya perbankan. Juga mengindikasikan bahwa layanan jasa keuangan sudah dapat diakses secara merata pada berbagai golongan masyarakat baik itu masyarakat dengan pendapatan tinggi maupun masyarakat miskin. Terciptanya inklusi keuangan juga merupakan tujuan kebijakan pemerintah dalam upaya stimulasi pertumbuhan ekonomi karena peran sektor perbankan dalam meningkatkan tingkat tabungan dengan menjangkau masyarakat luas, penyaluran kredit untuk investasi maupun

konsumsi sehingga akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi lewat kenaikan output/pdb negara tersebut (Ratnawati, 2020)

Selain dipengaruhi oleh tingkat inklusi keuangan, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh faktor teknologi. Menurut teori pertumbuhan ekonomi Solow, perkembangan teknologi akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2016). Salah satu bentuk perkembangan teknologi adalah penggunaan teknologi keuangan. Fintech atau teknologi keuangan didefinisikan sebagai terobosan baru dalam peningkatan akses pelayanan keuangan, mempermudah dan mempercepat perputaran uang (INDEF, 2019). Pengguna Fintech hanya menggunakan aplikasi di ponsel, yang sudah terhubung dengan akun bank masing-masing, dan internet untuk melakukan transaksi. Fintech tidak hanya mempermudah proses transaksi melainkan juga menyediakan jasa yang dimiliki bank formal seperti penyaluran kredit dimana Fintech berperan mempertemukan antara *lender*/pemberi pinjaman dan *borrower*/peminjam.(Harahap et al., 2017).

Gambar 2. Persentase jumlah Fintech di Indonesia



Sumber: AFTECH

Grafik 2 di atas menunjukkan persentase jumlah Fintech di Indonesia sebagai salah satu negara di Asia dengan tingkat inklusi keuangan tinggi pada tahun 2018. Model bisnis fintech paling banyak ditempati oleh fintech pembayaran/*digital payment* sebanyak 39% disusul dengan *online lending* sebesar 24%. Peningkatan secara besar-besaran juga terjadi pada dua model bisnis fintech ini dimana pembayaran digital pada tahun 2018 menghasilkan nilai transaksi sebesar Rp 47 triliun yang naik pada tahun 2020 sebesar 506% menjadi Rp 238 triliun. Semakin banyaknya jumlah dan penggunaan fintech pembayaran akan meningkatkan produktivitas dalam perekonomian melalui peranan fintech pembayaran dalam mempermudah transaksi pembayaran (Harahap et al., 2017).

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh inklusi keuangan dan fintech terhadap pertumbuhan ekonomi sudah pernah dilakukan sebelumnya Pada bagian inklusi keuangan,

terdapat 3 jenis dimensi yang digunakan untuk menjelaskannya terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu dimensi akses (*access*), dimensi ketersediaan (*availability*) dan dimensi penggunaan (*usage*) (Sarma, 2008). Pertama, dimensi akses merupakan tingkat penetrasi perbankan yang menyatakan perlunya sistem inklusi keuangan untuk menjangkau sebanyak mungkin pengguna jasa layanan perbankan. Salah satu indikator dimensi akses adalah kepemilikan rekening bank. Semakin besar penetrasi perbankan pada semua kalangan masyarakat maka akan mendorong penambahan kepemilikan rekening bank baru.

Penelitian Sharma (2016) dan Ribaj & Mexhuani (2021) membuktikan bahwa dimensi akses yang diwakili oleh indikator kepemilikan rekening bank baru berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kepemilikan rekening bank baru akan diikuti dengan kenaikan tingkat tabungan, yang berarti kemampuan perbankan dalam menyalurkan kredit untuk investasi pada sektor produksi akan meningkat. Peningkatan Investasi akan berdampak pada peningkatan laju pertumbuhan ekonomi. Namun demikian penelitian Ratnawati (2020) menunjukkan hasil yang berbeda, dimana dimensi akses melalui jumlah rekening tabungan perbankan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi negara berkembang di Asia dikarenakan indikator tersebut tidak secara langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kedua, dimensi ketersediaan berarti inklusi keuangan harus tersedia secara merata sehingga mudah diakses oleh penggunanya, Jika pada dimensi akses menggunakan kepemilikan rekening tabungan bank sebagai indikator penetrasi perbankan maka pada dimensi ini dapat diukur menggunakan jumlah cabang bank atau jumlah ATM (*Automatic Teller Machine*) yang tersedia untuk memberikan layanan jasa keuangan (Sarma, 2008). Jumlah kantor cabang bank dan jumlah ATM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan di ASEAN (Anwar & Amri, 2017, Suidarma, 2019). Semakin banyak ketersediaan kantor perbankan/jasa keuangan ataupun ATM dalam suatu daerah, maka semakin mudah dan cepat masyarakat daerah tersebut dalam penggunaan jasa pelayanan keuangan. Selanjutnya, terciptanya inklusi keuangan melalui dimensi ketersediaan mendorong dan mempercepat perputaran uang, sehingga mempengaruhi tingkat konsumsi pengguna jasa layanan keuangan yang pada akhirnya berkontribusi positif terhadap PDB. Namun, pada penelitian yang dilakukan di India oleh Iqbal & Sami (2017) menunjukkan tidak adanya hubungan antara inklusi keuangan dimensi ketersediaan melalui indikator atm bank terhadap pertumbuhan ekonomi di India.

Ketiga, dimensi penggunaan berarti penggunaan jasa layanan keuangan yang disediakan oleh bank. Dimensi penggunaan menjadi penting karena hanya dengan memiliki rekening bank saja belum cukup mencerminkan tingkat inklusi keuangan masyarakat. Beberapa

negara menunjukkan adanya jumlah kepemilikan rekening bank yang tinggi namun masih belum optimal dalam menggunakan jasa layanan keuangan yang ditawarkan oleh bank, sehingga perlu dilihat dari sisi penggunaannya melalui jumlah pinjaman yang disalurkan oleh bank (Elaine et al., 2004). Jumlah pinjaman yang disalurkan bank umum berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat melalui penelitian (Černohorský, 2017, Sethi & Acharya, 2018). Namun demikian penelitian Febriaty et al (2020) memberikan hasil yang berbeda dimana dimensi penggunaan inklusi keuangan dengan indikator pinjaman yang disalurkan bank umum berpengaruh secara negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Disamping tingkat inklusi keuangan, kemajuan teknologi keuangan atau fintech akan memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi suatu negara (Harahap et al. 2017, INDEF, 2019, Narayan, 2020). Selain pengaruh positif dan signifikan, terdapat juga beberapa penelitian yang menyatakan fintech tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi antara lain penelitian dilakukan di China menunjukkan tidak berpengaruh pada wilayah barat China (Deng et al., 2019), penelitian di Indonesia juga pada tahun pertama perusahaan fintech didirikan tidak akan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Narayan, 2020). Perbedaan hasil pengaruh fintech terhadap pertumbuhan ekonomi juga dapat terjadi apabila terdapat perbedaan kondisi perekonomian, penelitian pada negara-negara APEC menunjukkan kontribusi fintech terhadap pembangunan ekonomi cenderung tinggi pada negara tingkat perekonomian rendah dan cenderung berkurang pada tingkat perekonomian sedang dan tinggi (Khiewngamdee & Yan, 2019)

Melihat hubungan antara inklusi keuangan, fintech dengan pertumbuhan ekonomi, maka perlu dipahami dan dilakukan penelitian mengenai seberapa besar pengaruh tiap dimensi inklusi keuangan dan fintech terhadap pertumbuhan ekonomi. Terdapat beberapa penelitian mengenai hubungan antara inklusi keuangan dengan pertumbuhan ekonomi, dan juga fintech terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi belum ada yang membahas tentang seberapa besar pengaruh tiap dimensi inklusi keuangan (dimensi akses: jumlah rekening tabungan tabungan ; dimensi ketersediaan; jumlah cabang bank ; dimensi penggunaan: jumlah pinjaman yang disalurkan bank umum) dan fintech (jumlah transaksi fintech pembayaran) terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang di Asia yang memiliki inklusi keuangan tinggi (Indonesia, Thailand, Filipina, India dan Kamboja). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Dimensi akses berpengaruh secara positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi

H₂: Dimensi ketersediaan berpengaruh secara positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi

H3: Dimensi Penggunaan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi

H4: Fintech pembayaran berpengaruh secara positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder. Obyek penelitian yang digunakan adalah negara berkembang di Asia dengan indeks inklusi keuangan tinggi (Indonesia, India, Thailand, Filipina dan Kamboja). Variabel penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi dengan (Growth) sebagai *dependent variabel* sedangkan kepemilikan rekening tabungan bank (Account), kantor cabang bank (Branch₂), jumlah pinjaman yang disalurkan bank umum (Loan), fintech pembayaran (Fint), sebagai *independent variabel*. Data-data yang digunakan merupakan data panel periode 2015-2019 yang diperoleh dari *International Monetary Fund* (IMF) dan *World Bank*.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel. Dalam regresi data panel terdapat tiga macam model, yaitu *common effect*, *fixed effect* dan *random effect model*. Dalam pemilihan model terbaik, dilakukan uji terlebih dahulu, yaitu uji Chow, uji lagrange multiplier dan Uji Hausman (Gujarati, 2015) Berdasarkan hasil uji Chow (tabel 1) dan Uji Hausman (tabel 2), nilai *Cross-section F*, *Cross-section Chi-square* dan nilai *Cross-section random* terbukti lebih kecil dari tingkat signifikansi 1 persen. Hal ini menunjukkan bahwa model data panel yang terbaik untuk penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 1. Uji Chow test

Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.376790	(4,16)	0.0029***
Cross-section Chi-square	23.831930	4	0.0001***

Catatan: *** tingkat signifikansi 1 persen.

Tabel 2. Uji Hausman

Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	25.507159	4	0.0000***

Catatan: *** tingkat signifikansi 1 persen.

Fixed Effect Model (FEM) dapat dianggap bahwa koefisien slope tetap namun terdapat perbedaan intersepnya. Dalam model ini, FEM dapat digunakan untuk menggolongkan efek yang berbeda antar individu yang terletak di dalam intersep (van Oordt, 2019). Model regresi data panel FEM untuk pertumbuhan ekonomi di Indonesia dirumuskan sebagai berikut:

$$Growth_{it} = (\alpha_{0i} + \mu_{0i}) + \sum_{z=1}^4 \beta_z X_{zit} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots 1$$

Di mana:

μ_{0i} = *Random Constanta*

ε_{it} = komponen error

Hasil dan Diskusi

Setelah lolos dalam uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas) dan terpilihnya model FEM sebagai model paling cocok, maka tahap berikutnya melakukan uji hipotesis (uji F secara simultan dan uji t secara parsial) terhadap *Fixed Effect Model*.

Tabel 3. Regresi Fixed effect Model

Variabel Terikat: Growth				
Variabel Bebas	Koefisien	Robust St. Error	t-statistic	Prob.
C	13.40072	3.955975	3.387463	0.0054***
Account	-0.000992	0.001328	-0.746896	0.4695
Branch	-1.174467	0.300173	-3.912635	0.0021***
Loan	0.141566	0.040739	3.474979	0.0046***
Fint	0.002195	0.014832	0.147956	0.8848
R-squared	0.937892		F-statistic	15.10105
Adjusted R-squared	0.875785		Prob(F-statistic)	0.000020***
Durbin-Watson stat	2.300712			

Catatan: *** tingkat signifikansi 1 persen.

Hasil regresi *fixed effect model* pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas (jumlah rekening tabungan bank umum (Account), jumlah kantor cabang bank umum (Branch), jumlah pinjaman yang disalurkan bank umum (Loan) dan fintech pembayaran (Fint)) secara simultan terbukti signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, India, Thailand, Filipina dan Kamboja pada tahun 2015-2019 pada tingkat signifikansi 1 persen (1%). Kemudian, nilai koefisien determinasi *R-squared* sebesar 0.94 mengindikasikan kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi dalam variabel terikat sebesar 94%, sedangkan sisanya sebesar 6% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

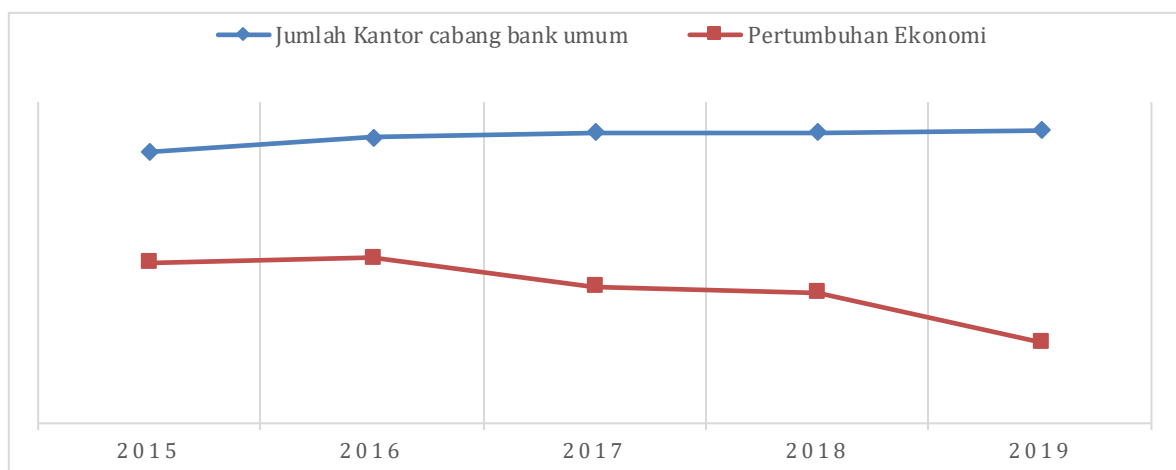
Hasil regresi *fixed effect model* pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan rekening tabungan pada bank umum (Account) terbukti tidak berpengaruh secara signifikan pada tingkat signifikansi 1 persen (1%) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, India, Thailand, Filipina dan Kamboja pada tahun 2015-2019. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian oleh (Sharma, 2016, Anwar & Amri, 2017, Ribaj & Mexhuani, 2021) yang membuktikan bahwa jumlah rekening tabungan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hal ini mengindikasikan jumlah kepemilikan rekening tabungan bank umum sebagai indikator dimensi akses dirasa masih belum dapat mewakili tingkat inklusi keuangan negara terpilih, sejalan dengan penelitian Elaine et al., (2004) yang menyatakan kepemilikan rekening bank masih belum cukup untuk menggambarkan tingkat inklusi keuangan pada suatu negara. Hal ini diduga bahwa satu orang penduduk bisa memiliki lebih dari 1 rekening sehingga meskipun kepemilikan jumlah rekening bank itu banyak namun belum mengindikasikan tingkat inklusi keuangan yang tinggi terlebih jika orang tersebut hanya memiliki rekening tapi tidak menggunakan jasa layanan keuangan yang disediakan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Ratnawati (2020) yang juga menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah kepemilikan rekening tabungan bank umum sebagai indikator dimensi akses inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi dikarenakan tidak terdapat dampak secara langsung antara kepemilikan rekening tabungan bank umum terhadap PDB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi.

Variabel jumlah kantor cabang bank umum (Branch) terbukti berpengaruh secara signifikan dengan arah negatif pada tingkat signifikansi 1 persen (1%) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, India, Thailand, Filipina dan Kamboja pada tahun 2015-2019. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian oleh (Suidarma 2019; Anwar & Amri, 2017) yang menyatakan jumlah kantor cabang bank berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Gambar 3. Trendline kantor cabang bank umum dan pertumbuhan ekonomi di India



Sumber: IMF & World Bank

India merupakan salah satu negara dengan dimensi ketersediaan inklusi keuangan tertinggi dibanding 4 negara subjek penelitian lainnya yaitu Indonesia, Thailand, Filipina dan Kamboja. Pada Grafik 3 diatas dapat dilihat garis tren (*trendline*) jumlah kantor cabang bank umum dan pertumbuhan ekonomi di India yang menunjukkan arah trend yang berbanding

terbalik dimana jumlah kantor cabang bank terus naik sepanjang tahun 2015-2019 sedangkan pertumbuhan ekonomi menunjukkan tren penurunan pada tahun 2015-2019. Data tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini dimana bertambahnya jumlah kantor cabang bank umum akan berpengaruh secara negatif terhadap pertumbuhan ekonomi/ menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh negatif antara kantor cabang bank umum dan pertumbuhan ekonomi diduga dapat terjadi karena kinerja cabang bank umum yang masih kurang efisien. (Bernini & Brighi, 2018) menyatakan ekspansi perbankan/ penambahan jumlah cabang bank hanya akan berdampak negatif terhadap efisiensi kinerja pada bank karena tingginya biaya yang diperlukan untuk investasi dalam modal manusia maupun fisik pada tiap penambahan cabang bank baru tidak disertai dengan tingkat pemasukan/*revenue* yang sepadan. Selain karena tingginya biaya yang diperlukan untuk investasi modal manusia dan fisik, tidak efisiennya kinerja perbankan juga dapat terjadi dikarenakan kurangnya inovasi dalam produk jasa layanan perbankan. Bank yang masih belum mengimplementasikan *internet banking* ataupun memiliki agen bank akan memiliki efisiensi kinerja yang rendah dimana *internet banking* dapat meningkatkan efisiensi penggunaan jasa layanan keuangan karena mudah dan cepat dan dapat tersedia dimanapun, agen perbankan juga dapat mengurangi biaya/*cost* karena pembayarannya hanya berupa komisi per transaksi tidak seperti pegawai bank pada umumnya. Tidak efisiennya kinerja cabang bank akan berdampak pada tidak sehatnya sistem keuangan sehingga mengganggu perekonomian, terlebih kurangnya inovasi dalam produk keuangan yang ditawarkan akan mengurangi minat masyarakat untuk menabung sehingga menghambat fungsi intermediasi bank untuk menyalurkan dana pada pihak yang membutuhkan. (Takbiri et al., 2015)

Hasil regresi *fixed effect model* pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel jumlah pinjaman yang disalurkan oleh Bank Umum (Loan) berpengaruh secara signifikan dan positif pada tingkat signifikansi 1 persen (1%) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, India, Thailand, Filipina dan Kamboja pada tahun 2015-2019 dengan nilai koefisien 0.142 yang menunjukkan setiap 1 persen kenaikan pinjaman yang disalurkan oleh bank akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.142 persen. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Bigirimana & Hongyi 2018, Sethi & Acharya 2018, Černohorský, 2017) yang menyatakan jumlah pinjaman bank berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Jumlah pinjaman yang disalurkan bank umum sebagai indikator dimensi penggunaan dirasa penting untuk menciptakan tingkat inklusi keuangan yang tinggi pada suatu negara. Seperti dipaparkan sebelumnya dimensi penggunaan diperlukan untuk melihat secara lebih lanjut tingkah laku masyarakat yang sudah memiliki akses terhadap bank, karena hanya

dengan memiliki akses / rekening bank dirasa masih kurang untuk melihat tingkat inklusi keuangan pada suatu negara (Elaine et al., 2004).

Sethi & Acharya (2018) juga menyatakan bahwa jumlah pinjaman yang disalurkan bank umum dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Penyaluran pinjaman oleh bank kepada masyarakat yang membutuhkan diduga dapat berdampak pada berbagai hal, dengan pinjaman dana oleh bank masyarakat yang kekurangan modal dapat memulai usaha baru ataupun memperluas usaha yang sudah ada sebelumnya sehingga berpengaruh terhadap sektor riil. Pinjaman yang disalurkan bank umum juga dapat berguna bagi pemenuhan konsumsi masyarakat miskin yang sebelumnya tidak dapat terpenuhi lalu melalui dana pinjaman yang disalurkan bank umum sehingga akhirnya dapat terpenuhi yang pada akhirnya berpengaruh terhadap permintaan produksi barang maupun jasa sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Namun demikian Fintech Pembayaran (Fint) tidak berpengaruh secara signifikan pada tingkat signifikansi 1 persen (1%) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, India, Thailand, Filipina dan Kamboja pada tahun 2015-2019. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Harahap et al., 2017, Sadigov et al., 2020, Narayan 2020) yang menyatakan fintech pembayaran berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Fintech dapat berperan sebagai inovasi baru dalam sistem keuangan diharapkan dapat berperan untuk mempermudah akses layanan keuangan masyarakat melalui perkembangan teknologi untuk menjangkau masyarakat-masyarakat yang masih belum terjangkau layanan keuangan konvensional, namun pada penelitian ini masih belum ditemukan hasil pengaruh signifikan dari implementasi fintech pembayaran terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil pada penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Khiewngamdee & Yan (2019) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh antara fintech pembayaran dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini diduga dapat terjadi jika penerapan fintech pembayaran pada sektor produksi masih belum optimal sehingga tidak dapat mendorong produktivitas tenaga kerja dan tidak dapat menarik minat pengguna untuk melakukan transaksi lewat fintech pembayaran. Penyebab lain diduga masih banyak masyarakat dan pelaku usaha yang tidak menggunakan fintech yang kemungkinan disebabkan karena ketidaktahuan akan fintech tersebut.

Kesimpulan

Temuan atas penelitian ini dimana dimensi ketersediaan dan dimensi penggunaan dalam inklusi keuangan terbukti berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, mempunyai implikasi bahwa dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan maka pemerintah dapat memberikan kemudahan persyaratan pinjaman dan pemberian subsidi

bunga bagi pelaku usaha, sehingga akan mendorong investasi dan meningkatkan kesempatan kerja. Terkait fintech pembayaran tidak berpengaruh secara signifikan yang diduga karena belum optimalnya pemanfaatan fintech oleh masyarakat maka pemerintah melalui lembaga terkait misal Indonesia dengan OJK untuk melakukan sosialisasi tentang fintech kepada masyarakat sehingga akan meningkatkan literasi keuangan dan juga inklusi keuangan.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya menggunakan satu indikator di setiap dimensi dalam inklusi keuangan. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan semua indikator di setiap dimensi inklusi keuangan.

Referensi

- Anwar, K., & Amri. (2017). Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap PDB Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(3), 454–462. <https://doi.org/10.1111/cup>.
- Bernini, C., & Brighi, P. (2018). Bank branches expansion, efficiency and local economic growth. *Regional Studies*, 52(10), 1332–1345. <https://doi.org/10.1080/00343404.2017.1380304>
- Bigirimana, M., & Hongyi, X. (2018). Research on Relationship between Financial Inclusion and Economic Growth of Rwanda: Evidence from Commercial Banks with ARDL Approach. *INTERNATIONAL JOURNAL OF INNOVATION AND ECONOMIC DEVELOPMENT*, 4(1), 7–18. <https://doi.org/10.18775/ijied.1849-7551-7020.2015.41.2001>
- Černohorský, J. (2017). Druhy bankovních úvěrů a jejich vliv na vývoj ekonomiky: Případová studie České republiky. *E a M: Ekonomie a Management*, 20(4), 34–48. <https://doi.org/10.15240/tul/001/2017-4-003>
- Deng, X., Huang, Z., & Cheng, X. (2019). FinTech and sustainable development: Evidence from China based on P2P data. *Sustainability (Switzerland)*, 11(22). <https://doi.org/10.3390/su11226434>
- Elaine, K., Adele, A., & Odile, P. (2004). Policy level response to financial exclusion in developed economies: lessons for developing countries. *Personal Finance*, September.
- Fisabilillah, L. W. P., & Hanifa, N. (2021). Analisis pengaruh fintech lending terhadap perekonomian Indonesia. *Indonesian Journal of Economics, Entrepreneurship, and Innovation*, 1(3), 154–159. <https://doi.org/10.31960/ijoeei.v1i3.866>
- Gujarati, D. (2015). *Basic Econometrics* (Second). PALGRAVE.
- Harahap, B. A., Idham, P. B., Kusuma, A. C. M., & Rakhman, R. N. (2017). Perkembangan Financial Technology Terkait Central Bank Digital Currency (CBDC) Terhadap Transmisi Kebijakan Moneter Dan Makroekonomi. *Bank Indonesia*, 2, 1–80.
- IMF. (2021). *REAL GDP GROWTH*.
- INDEF, & Indoensia, A. F. (2019). Studi Dampak Fintech P2P Lending terhadap Perekonomian Nasional. *Institute for Development of Economics and Finance*, 1–13.
- Iqbal, B. A., & Sami, S. (2017). Role of banks in financial inclusion in India. *Contaduria y Administracion*, 62(2), 644–656. <https://doi.org/10.1016/j.cya.2017.01.007>
- Khiewngamdee, C., & Yan, H. D. (2019). The Role of Fintech E-payment on APEC

- Economic Development. *Journal of Physics: Conference Series*, 1324(1), 1–9. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1324/1/012099>
- Mankiw, N. G. (2016). *Macroeconomics* (Ninth Edit). <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Narayan, S. W. (2020). Does fintech matter for Indonesia's economic growth? *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 22(4), 437–456. <https://doi.org/10.21098/bemp.v22i4.1237>
- Nguyen, T. T. H. (2021). Measuring financial inclusion: a composite FI index for the developing countries. *Journal of Economics and Development*, 23(1), 77–99. <https://doi.org/10.1108/jed-03-2020-0027>
- Omar, M. A., & Inaba, K. (2020). Does financial inclusion reduce poverty and income inequality in developing countries? A panel data analysis. *Journal of Economic Structures*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40008-020-00214-4>
- RATNAWATI, K. (2020). The Impact of Financial Inclusion on Economic Growth, Poverty, Income Inequality, and Financial Stability in Asia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(10), 73–85. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no10.073>
- Ribaj, A., & Mexhuani, F. (2021). The impact of savings on economic growth in a developing country (the case of Kosovo). *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s13731-020-00140-6>
- Sadigov, S., Vasilyeva, T., & Rubanov, P. (2020). Fintech in Economic Growth: Cross-Country Analysis. *55 Th International Scientific Conference on Economic and Social Development-Baku*, 729–739.
- Sarma, M. (2008). *Index of Financial Inclusion*. 215, 467–478. https://doi.org/10.1007/978-81-322-1650-6_28
- Sethi, D., & Acharya, D. (2018). Financial inclusion and economic growth linkage: some cross country evidence. *Journal of Financial Economic Policy*, 10(3), 369–385. <https://doi.org/10.1108/JFEP-11-2016-0073>
- Sharma, D. (2016). Nexus between financial inclusion and economic growth: Evidence from the emerging Indian economy. *Journal of Financial Economic Policy*, 8(1), 13–36. <https://doi.org/10.1108/JFEP-01-2015-0004>
- Suidarma, M. (2019). The nexus between financial inclusion, trade and economic growth in Africa? *Journal of Economy Policy*, 12(3), 266–275. <https://doi.org/10.1080/19186444.2020.1742065>
- Takbiri, O., Mohammadi, M., & Naderi, B. (2015). The efficiency of bank branches. *Management Science Letters*, 5, 1111–1116. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2015.10.003>
- van Oordt, M. (2019). A Summary of Introductory Econometrics By Wooldridge. *SSRN Electronic Journal, January 2015*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3401712>